

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI
DI KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

(Tesis)

**Oleh
HERU PRATIKNO**



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP
PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI
DI KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

**Oleh
HERU PRATIKNO**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER PERTANIAN**

pada

**Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian – Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

HERU PRATIKNO

Alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian sering terjadi pada lahan pertanian non irigasi khususnya sawah tadah hujan dan persawahan yang dapat mengancam jumlah ketersediaan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani, dampak konversi lahan pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui analisis usahatani terhadap pendapatan rumah tangga, analisis regresi linier untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan yang menyebabkan perubahan proporsi pendapatan rumah tangga petani. Proporsi pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi mengalami penurunan sebesar 0,28%. Pendapatan rumah tangga petani setelah alih fungsi lahan meningkat sebesar 0,33%. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di Kecamatan Jati Agung adalah tingkat pendidikan petani, luas lahan, pendapatan non usahatani, jarak lahan ke pusat kota Bandarlampung dan harga jual.

Kata kunci : Alih fungsi lahan, *land rent*, struktur pendapatan

ABSTRACT

IMPACT OF TRANSFER OF AGRICULTURAL LAND FUNCTIONS ON HOUSEHOLD INCOME OF RICE FARMERS IN THE DISTRICT OF JATI AGUNG REGENCY SOUTH LAMPUNG

By

HERU PRATIKNO

Land conversion from agricultural land to non-agricultural lands often occurs in non-irrigated agricultural land, especially rainfed fields and rice fields which can threaten the amount of food availability. This study aims to determine the income structure of farmers' households, the impact of agricultural land conversion on rice farmers' household incomes, and the factors that influence land conversion. The research was conducted in Jati Agung District, South Lampung. The research method used is a survey method. The research data were analyzed descriptively qualitatively and descriptively quantitatively to determine the farm analysis of household income, linear regression analysis to determine the factors that affect land conversion that causes changes in the proportion of farmers' household income. The proportion of income earned from rice farming decreased by 0.28%. Farmer household income after land conversion increased by 0.33%. The factors that influence the conversion of paddy fields in Jati Agung District are farmer's education level, land area, non-farming income, land distance to Bandarlampung city center and selling price.

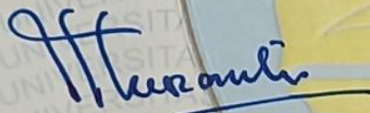
Keywords: income structure, land conversion, land rent

Judul Tesis : **DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN
PERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI DI
KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

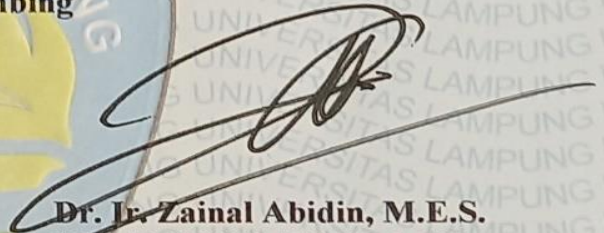
Nama Mahasiswa : Heru Pratikno
Nomor Pokok Mahasiswa : 1824021008
Program Studi : Magister Agribisnis
Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

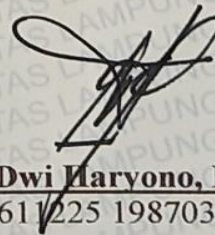


Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP. 19621120 198803 2 002



Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.
NIP. 19610921 198703 1 003

2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis

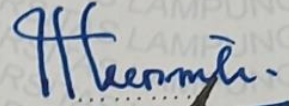


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP. 19611225 198703 1 005

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

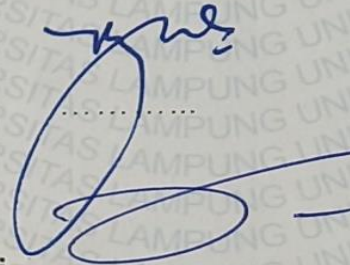
Ketua : **Dr.Ir.Ktut Murniati, M.T.A.**



Sekretaris : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr.Ir.Dyah Aring Hepiana L, M.Si.**



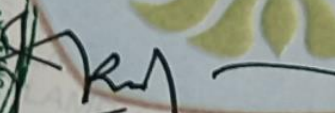
Dr. Ir. Muhamad Irfan Affandi, M.Si.



Dekan Fakultas Pertanian



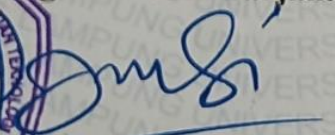
Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Direktur Program Pasca Sarjana



Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP. 19630710 199803 1 005



Tanggal Lulus Ujian Tesis : **24 Pebruari 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN HASIL KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Heru Pratikno

NPM : 1824021008

Dengan ini menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri yang berdasarkan pada pengetahuan dan informasi yang telah saya dapatkan. Karya ilmiah ini tidak berisi material yang telah dipublikasikan sebelumnya atau dengan kata lain bukan hasil plagiat karya orang lain.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila kemudian hari terdapat kecurangan dalam karya ini, maka saya siap mempertanggungjawabkan.

Bandarlampung, 12 Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



Heru Pratikno
NPM.1824021008

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Banjar Agung, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan pada tanggal 10 Juli 1976, sebagai anak ke sembilan dari sepuluh bersaudara, dari pasangan Bapak Mirun dan Ibu Masirah.

Penulis menempuh pendidikan dasar dan menyelesaikan di SD Banjar Agung pada tahun 1990, selanjutnya menapaki bangku sekolah menengah pertama di SMP Gotong Royong Waygalih selama 2 tahun, dan kelas tiga pindah ke SMP Tunas Dharma Way Galih hingga tamat pada tahun 1993. Selanjutnya melanjutkan pada bangku sekolah menengah atas di SMAN Way Halim, bandarlampung selama 2 tahun hingga kelas dua, dan kelas tiga menamatkan di SMAN 3 Purworejo, Jawa Tengah hingga lulus pada tahun 1995.

Penulis mengambil program D1 Programmer Komputer di Widyaloka Komputer hingga tamat pada tahun 1996, kemudian tahun 1998 melanjutkan ke jenjang program S-1 Ekstensi pada Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2004. Kemudian penulis tahun 2014 melanjutkan Studi S2 di Program Magister Agribisnis , Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahiim, Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” guna memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pertanian pada Program Pasca Sarjana P.S. Magister Agribisnis Fakultas Pertanian UNILA.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan tesis ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr. Karomai, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan kelancaran pelayanan dan urusan Akademik;
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung yang telah memberikan kelancaran pelayanan dan urusan Akademik;
4. Bapak Dr.Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku Ketua Jurusan Pasca Sarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan kelancaran pelayanan dan urusan Akademik.
5. Ibu Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A. selaku Dosen Pembimbing Kesatu tesis yang telah memberikan bantuan bimbingan, pengarahan, saran dan nasihat selama penyusunan tesis ini.

6. Bapak Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S. selaku dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bantuan bimbingan, pengarahan, saran dan nasihat selama penyusunan tesis ini.
7. Ibu Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana L, M.Si. selaku pembahas atas bantuan saran dan evaluasinya terhadap karya tesis penulis.
8. Bapak Dr. Ir. Muhamad Irfan Affandi, M.Si. selaku pembahas atas bantuan saran dan evaluasinya terhadap karya tesis penulis.
9. Ibu Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dorongan dalam penulisan tesis ini.
10. Seluruh Bapak Ibu Dosen serta para staf administrasi dan laboratorium Jurusan Pasca Sarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian UNILA yang telah memberikan wawasan ilmu dan bantuannya kepada penulis selama kuliah.
11. Pakde Parman, Toriq, Berliantara, Dian, Maya, Vania, Evi, Lidya, Desmon, Yanti, Agus, Mandala, Dedik, Varingan, Raden, Siti, Tunjung, Ijub, Riri, Ega, Elga, Aricha, Bety, Nico, Intan, Indah, Kristin, Rely, dan Weliza atas pengalaman yang diberikan, bantuan, semangat dan dukungan serta kebersamannya selama kuliah di Magister Agribisnis Unila.
12. Keluargaku tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa yang selalu menyertai penulis selama ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan dapat memberikan bermanfaat tidak hanya bagi penulis juga bagi para pembaca.

Bandarlampung, 12 Mei 2022

(**Heru Pratikno**)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
SANWACANA.....	iii
RIWAYAT HIDUP	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat penelitian	10
II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Budidaya Padi	11
2. Teori Pendapatan Usahatani	17
3. Teori Pendapatan Rumah Tangga	18
4. Pertanian dan Lahan Pertanian	19
5. Konsep Perubahan Penggunaan Lahan atau Alih Fungsi Lahan	20
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan	23
B. Kajian Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Pemikiran	31
D. Hipotesis Penelitian	34
III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian	35

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	35
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
D. Populasi, Responden dan Metode Pemilihan Responden	37
E. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	39
F. Metode Analisis Data	40
1. Analisis Data Tujuan Pertama	40
2. Analisis Data Tujuan Kedua	41
3. Analisis Data Tujuan Ketiga	42
	44
IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	44
1. Letak Geografis	45
2. Keadaan Demografi	46
3. Iklim	46
4. Topografi	47
5. Potensi Wilayah	
	48
B. Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung	48
1. Letak Geografis	49
2. Keadaan Demografi	51
3. Potensi Wilayah	
C. Konversi Lahan Pertanian Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Jati Agung	51
	53
V HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Karakteristik Responden	
B. Pendapatan Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Sawah	56
1. Pendapatan Usahatani Padi Sebelum Alih Fungsi Lahan	62
2. Pendapatan Usahatani Padi Setelah Alih Fungsi Lahan	68
C. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani	

D. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi	72
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah di Kecamatan Jati Agung	73
	81
VI KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	
	83
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar perumahan di jalan akses menuju Kota Baru Lampung di Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan, tahun 2014-2021	5
Tabel 2 Luas Lahan Menurut Kecamatan dan Jenis Penggunaan di Kabupaten Lampung Selatan (hektar), 2020	6
Tabel 3 Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2010-2020	8
Tabel 4 Jumlah petani padi alih fungsi lahan di lima Desa Kecamatan Jati Agung	38
Tabel 5 Jumlah sampel petani padi ahli fungsi lahan di lima Desa Kecamatan Jati Agung	39
Tabel 6 Laju pertumbuhan penduduk, distribusi persentase, dan kepadatan penduduk di Kecamatan Jati Agung, tahun 2020	49
Tabel 7 Jarak dari desa/kelurahan ke ibukota kecamatan, ibukota kabupaten, dan ibukota provinsi di Kecamatan Jati Agung (km), 2020.....	50
Tabel 8 Umur petani responden di Kecamatan Jati Agung	53
Tabel 9 Sebaran reponden berdasarkan tingkat pendidikan	54
Tabel 10 Jumlah tanggungan keluarga petani	55
Tabel 11 Sebaran petani berdasarkan pengalaman usaha tani	55
Tabel 12 Besarnya konversi lahan sawah di Kecamatan Jati Agung	56
Tabel 13 Rata-rata penggunaan pupuk dalam usahatani padi sebelum Alih fungsi Lahan di Kecamatan Jati Agung	57
Tabel 14 Rata-rata biaya penggunaan Pestisida dalam usahatani padi sebelum Alih fungsi Lahan di Kecamatan Jati Agung	58
Tabel 15 Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi sebelum alih fungsi lahan di Kecamatan Jati Agung	59
Tabel 16 Rata-rata biaya penyusutan alat kerja dalam usahatani padi sebelum alih fungsi lahan di Kecamatan Jati Agung	60

Tabel 17 Analisis pendapatan usahatani padi (sebelum alih fungsi)	61
Tabel 18 Rata-rata biaya pupuk dalam usahatani padi Setelah Alih fungsi Lahan di Kecamatan Jati Agung	64
Tabel 19 Rata-rata biaya pestisida dalam usahatani padi setelah alih fungsi lahan di Kecamatan Jati Agung	64
Tabel 20 Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja usahatani padi setelah alih fungsi lahan di Kecamatan Jati Agung	65
Tabel 21 Rata-rata biaya Penyusutan Peralatan Kerja usahatani padi setelah alih fungsi lahan di Kecamatan Jati Agung	66
Tabel 22 Analisis pendapatan usahatani padi (setelah alih fungsi lahan)	67
Tabel 23 Struktur pendapatan rumah tangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian	71
Tabel 24 Hasil perhitungan uji paired t-test pendapatan petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan di Kecamatan Jati Agung	73
Tabel 25 Hasil Uji Koefisien Relasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)	74
Tabel 26 Hasil Uji F.....	75
Tabel 27 Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah	76

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pembangunan perumahan sangat pesat yang dilaksanakan akibat semakin meningkatkan jumlah penduduk dan membutuhkan tempat tinggal. Tanah yang digunakan dalam pengembangan perumahan seringkali menggunakan lahan pertanian. Sehingga banyak lahan pertanian yang telah berubah menjadi perumahan. Konversi lahan pertanian dapat diartikan sebagai proses konversi lahan pertanian untuk penggunaan lain, baik seluruh maupun sebagian kawasan lahan dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan (R. Janah, B. T. Eddy, 2017).

Proses alih fungsi lahan tidak dapat dihindarkan pada setiap wilayah yang sedang berkembang. Alih fungsi lahan terjadi akibat adanya dampak dari pembangunan perekonomian dan perkembangan penduduk di suatu wilayah yang berbasis agraris (Nurpita et al., 2018). Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dapat terjadi pada wilayah yang sedang berkembang. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan pemukiman dan fasilitas umum semakin meningkat. Alih fungsi lahan dapat diawali dengan adanya pelepasan lahan dengan melalui proses penjualan lahan. Selain itu, kenaikan harga dapat terjadi karena permintaan akan kawasan yang mengalami peningkatan.

Secara umum, ada tiga hal yang dapat mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan yaitu faktor eksternal, faktor internal dan faktor kebijakan. Faktor eksternal meliputi dinamika pertumbuhan kawasan, demografi dan ekonomi. Faktor internal meliputi kondisi ekonomi keluarga pemilik lahan. Faktor kebijakan meliputi aturan dan peraturan atau perundangan terkait pelaksanaan aturan tersebut (R. Janah, B. T. Eddy, 2017).

Menurut (R. Janah, B. T. Eddy, 2017), alih fungsi lahan pertanian berpengaruh terhadap jumlah penduduk, luas kepemilikan lahan, beralihnya pekerjaan serta ketersediaan pangan keluarga. Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, alih fungsi lahan terjadi karena ibadah haji, usaha, pengobatan, pembayaran hutang, renovasi rumah, pembelian motor dan pembagian warisan. Selain itu, Karmila (2013) menjelaskan bahwa lahan pertanian khususnya sawah memiliki nilai jual lebih tinggi apabila diubah menjadi lokasi industri atau perumahan. Perbedaan nilai jual yang cukup signifikan tersebut membuat konversi lahan sawah lebih mudah (Rustiadi, 2011). Menurut Kusumastuti (2018), konversi lahan pertanian tanaman pangan di pengaruhi oleh luasnya penguasaan lahan, B/C usaha tani dan kondisi jalan.

Fenomena alih fungsi lahan sawah dalam jumlah yang besar tentunya sangat tidak menguntungkan bagi Indonesia. Surat kabar Harian Bhirawa dalam publikasinya bulan Mei 2019, menyebutkan bahwa para petani di Sidoarjo mengeluhkan adanya konversi lahan sawah dalam jumlah yang besar. Semakin berkurangnya lahan sawah di Indonesia berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan dapat menyebabkan produktivitas padi di Indonesia menjadi turun. Hal ini akan berimplikasi terhadap kondisi pangan di Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung mencatat bahwa Provinsi Lampung menjadi salah satu dari 10 produsen padi terbesar di Indonesia. Meski dikenal sebagai daerah produsen penghasil padi, masalah alih fungsi lahan sawah banyak terjadi di Provinsi Lampung. Publikasi berita dari *Kompasiana* 25 Februari 2019 menjelaskan bahwa jumlah lahan sawah di Provinsi Lampung terus berkurang karena adanya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan ini terjadi disebabkan banyaknya pembangunan daerah yang terpaksa menggunakan lahan-lahan sawah yang tersedia. Selain itu, banyak lahan sawah yang dialihfungsikan menjadi lahan permukiman oleh masyarakat.

Pemerintah Provinsi Lampung sejak tahun 2013 sebenarnya sudah mulai serius menyikapi masalah alih fungsi lahan. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Lampung Nomor 17 Tahun 2013 tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) seluas 327.835 hektar. (Perda No.17 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, n.d.)

Namun perlu diingat pula, bahwa pada tahun yang sama tepatnya, tepatnya tanggal 20 Mei 2013, pemerintah Provinsi Lampung juga menerbitkan Perda No.2 tahun 2013 tentang Pembangunan Kota Baru Lampung. (Perda No.17 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, n.d.) Mega Proyek ini adalah program unggulan pemerintah provinsi Lampung saat itu, berlokasi di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dengan lahan seluas 1.580 hektar. Kota Baru Lampung nantinya akan menjadi pusat perkantoran provinsi Lampung termasuk instansi vertikal, wilayah pengembangan pendidikan, termasuk kawasan pemukiman, pusat perekonomian dan perdagangan, serta fasilitas pelayanan publik lainnya.

Seiring dengan berjalannya proyek pembangunan Kota Baru Lampung, ternyata membawa dampak yang luar biasa bagi wilayah sekitarnya. Geliat pertumbuhan di wilayah sekitar sangat begitu terlihat. Transaksi jual-beli lahan tanah yang berada di kiri dan kanan jalan akses menuju lokasi kota Baru Lampung langsung meningkat tajam. Harga-harga tanah pun juga langsung merangkak naik mengikuti harga pasaran yang kian mahal. Para pengembang perumahan subsidi tidak ketinggalan pula turut meramaikan geliat pertumbuhan ekonomi diseperti kawasan menuju Kota Baru Lampung. Saat ini sudah ada 27 perumahan subsidi telah berdiri Kecamatan Jati Agung sebagai bagian dari dampak program unggulan Pembangunan Kota Baru Lampung. Perumahan – perumahan subsidi telah menjamur di kecamatan Jati Agung sebagai dampak dari kebijakan pemerintah provinsi Lampung dengan Pembangunan Kota Baru Lampung. Proses alih fungsi lahan sudah pasti terjadi dibalik pesatnya pembangunan di Kecamatan Jati Agung.

Selain itu, alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan terjadi dikarenakan adanya pembangunan daerah yang dilakukan. Banyak lahan sawah produktif di Kabupaten Lampung Selatan tergusur akibat adanya proyek perluasan Bandara Radin Inten II yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Lampung.

Selanjutnya dalam rangka pemerataan dan mempercepat kemajuan di daerah, pemerintah pusat membangun Jalan Tol dari Bakauheni sampai dengan Terbanggi Besar dan bahkan rencananya hingga sampai tembus ke provinsi Aceh. Jalan Tol ini merupakan akses utama jalur darat yang menghubungkan Pelabuhan Merak menuju Pelabuhan Bakauheni. Nilai investasi Jalan Tol konon kabarnya mencapai Rp 16 Triliun, Pembangunan jalan Tol ini sepanjang 140,9 km juga turut andil besar dalam proses perubahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Ratusan hektar lahan yang dilewati jalur Tol Trans Sumatera wajib dilepaskan oleh para pemiliknya dan diganti untung oleh pemerintah. Lahan – lahan tersebut yang awalnya lahan pertanian yang subur, saat ini telah berubah menjadi jalan tol yang megah. Hadirnya jalan Tol bukan hanya mengambil rumah kediaman warga, tapi juga lahan pertanian yang produktif milik petani. Lampung Selatan adalah kabupaten yang imbas langsung proyek tol. Sebagai daerah pertanian, selain terjadi perubahan fungsi lahan, dapat berakibat terjadinya penurunan produksi pangan yang bisa berakibat mengganggu ketahanan pangan. (Marlina dkk, 2021)

Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan penggunaan lahan, biasanya wilayah pinggiran kota merupakan wilayah yang paling banyak mengalami perubahan penggunaan lahan terutama perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kota yang ada di dekatnya. Hal ini dikarenakan harga jual disekitar perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan harga lahan di pedesaan. Menurut Kurniawati (2004) menjelaskan bahwa variabel yang signifikan

mempengaruhi harga tanah di daerah pinggiran kota antara lain yaitu waktu tempuh lokasi menuju pusat kegiatan ekonomi, jarak lokasi tanah dengan jalur transportasi umum terdekat, status kepemilikan tanah dan lokasi tanah yang diklasifikasikan dengan kelas jalan. Selain itu, untuk membangun rumah di lahan sawah membutuhkan perlakuan lebih di bandingkan dengan membangun rumah pada lahan bekas ladang.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Lampung Selatan (Lampung Selatan Dalam Angka 2021, 2021), Kecamatan Jati Agung merupakan kecamatan terluas ketujuh yang memiliki luas lahan pertanian setelah Kecamatan Palas, Candipuro dan Natar. Sedangkan pada luasan tanaman padi menjadi delapan terbesar dari 17 kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan. Luasnya lahan pertanian memiliki kontribusi besar dalam ketersediaan pangan. Sehingga jumlah luas lahan pertanian ini menjadi faktor penting dalam menjamin jumlah ketersediaan pangan bagi masyarakat.

Tabel 1 Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020

NO	KECAMATAN	LUAS PANEN	PRODUKSI	PRODUKTIVITAS
1	Natar	4,196	24,981	59.54
2	Jati Agung	3,111	18,170	58.41
3	Tanjung bintang	2,264	13,272	58.62
4	Tanjung Sari	910	5,344	58.73
5	Katibung	1,034	6,082	58.82
6	Merbau Mataram	2,375	13,836	58.26
7	Way Sulan	2,017	11,770	58.35
8	Sidomulyo	1,971	11,505	58.37
9	Candipuro	9,399	55,192	58.72
10	Way Panji	2,838	16,563	58.36
11	Kalianda	4,907	28,783	58.66
12	Rajabasa	1,096	6,431	58.68
13	Palas	9,085	53,458	58.84
14	Sragi	3,699	21,545	58.25
15	Penengahan	1,862	11,070	59.45
16	Ketapang	3,269	19,491	59.62
17	Bakauheni	729	4,330	59.40
Lampung Selatan		54,762	321,823	58.77

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021

Lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung adalah lahan pertanian non irigasi yang artinya lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung merupakan ladang dan sawah tadah hujan. Kegiatan alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke non pertanian banyak terjadi di lahan pertanian non irigasi terutama ladang dan sawah tadah hujan sehingga dapat mengancam jumlah ketersediaan pangan masyarakat.

Menurut Kurniawati (2004), dijelaskan bahwa penentuan harga jual tanah tidak semata-mata akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran saja, tetapi lebih ditentukan oleh karakteristik tanah pada lokasi tertentu. Perkembangan kegiatan perekonomian dan kesempatan kerja di daerah perkotaan mendorong masyarakat untuk tinggal dan menetap di daerah perkotaan.

Tabel 2. Luas lahan menurut kecamatan dan jenis penggunaan di Kabupaten Lampung Selatan (hektar), 2020

No	Nama Kecamatan	Lahan Pertanian		Lahan Non Pertanian
		Sawah	Bukan Sawah	
1	Natar	4360	13189	3,828
2	Jati agung	2782	11129	2,536
3	Tanjung bintang	1771	7750	3,451
4	Tanjung sari	744	6066	3,522
5	Katibung	618	13222	3,737
6	Merbau mataram	1448	7848	2,098
7	Way sulan	1484	1920	1,250
8	Sidomulyo	2044	6646	3,563
9	Candipuro	6327	1701	441
10	Way panji	1864	1481	500
11	Kalianda	3478	10980	1,682
12	Rajabasa	335	9140	564
13	Palas	5589	9154	2,396
14	Sragi	2274	5138	780
15	Penengahan	1300	10421	1,577
16	Ketapang	2124	8018	718
17	Bakauheni	146	5091	476
Lampung selatan		38688	128894	33,119

Sumber: BPS Lampung Selatan Tahun 2021

Dari tabel 2 yang disajikan terlihat jelas bahwa lahan pertanian di kecamatan Jati Agung yang merupakan lahan sawah seluas 2.782 hektar, sedangkan yang bukan sawah seluas 11.129 hektar, serta non pertanian 2.536 hektar. Kondisi geografis yang cenderung banyak daratannya seperti ini tentunya sangat menarik banyak orang untuk berinvestasi dibidang hunian atau properti, karena biasanya cepat sekali perkembangannya, selain tentu juga karena faktor lain seperti faktor kebijakan pemerintah dan dekat dengan pusat kota Bandarlampung.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Selatan, laju pertumbuhan penduduk rata-rata di Kabupaten Lampung Selatan selama tahun 2010-2020 yaitu sebesar 1.5 persen per tahun. Kecamatan Jati Agung memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar 2.17% per tahun, dan dengan jumlah penduduk sebesar 128.600 jiwa.

Kondisi geografis yang berbatasan langsung dengan Kota Bandarlampung, serta beberapa fasilitas publik seperti Institut Teknologi Sumatera (ITERA), Exit Toll ITERA, dan Proyek Kota Baru milik pemerintah Provinsi Lampung juga berada di Kecamatan Jati Agung, membuat daerah ini menjadi wilayah primadona dan magnet para pengembang properti untuk membangun perumahan. Desa-desa yang marak tumbuh perumahan antara lain Desa Karang Anyar, Gedung Harapan, Fajar Baru, Jati Mulyo dan Way Huwi. Kelima desa tersebut merupakan saat ini merupakan wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Selain itu, kelima desa tersebut dekat dengan Kota Bandar Lampung. Tingginya kepadatan penduduk di Kecamatan Jati Agung menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan tempat tinggal untuk penduduknya. Terbatasnya lahan yang diperuntukkan bagi pembangunan tempat tinggal untuk masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan alokasi lahan yang seharusnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian menjadi lahan pembangunan perumahan. Dengan berubahnya penggunaan lahan maka akan semakin berkurang jumlah lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk

usaha tani. Lahan yang banyak mengalami alih fungsi lahan adalah lahan pertanian tanaman pangan terutama tanaman padi. Data tingkat laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Jati Agung selama tahun 2010-2020 disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Laju pertumbuhan penduduk, dan persentase penduduk menurut desa/kelurahan di Kecamatan Jati Agung Tahun 2010-2020

No	Desa/Kelurahan	Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2010-2020	Persentase Penduduk (%)
1	Way Huwi	0.49	10.40
2	Jatimulyo	2.81	16.02
3	Banjaragung	2.35	2.13
4	Gedung Harapan	3.83	0.62
5	Gedung Agung	2.60	1.36
6	Margo Mulyo	1.57	2.29
7	Sidodadi Astri	1.61	4.83
8	Purwotani	1.52	2.01
9	Sumber jaya	1.71	3.46
10	Margo dadi	1.76	2.35
11	Margo Lestasi	1.64	2.31
12	Marga Agung	2.11	3.74
13	Marga Kaya	1.73	2.75
14	Sinar Rejeki	1.61	6.09
15	Sidoharjo	1.64	2.44
16	Rejomulyo	1.70	4.84
17	Karang anyar	3.24	15.87
18	Fajar Baru	3.28	6.03
19	Karang Sari	4.18	4.78
20	Karang Rejo	1.36	4.23
21	Margo Rejo	0.91	1.45
Kecamatan Jati Agung		43.65	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021

Tingkat kepadatan di beberapa desa di Kecamatan Jati Agung tinggi, terutama di daerah yang dekat dengan kota Bandar Lampung. Badan Pertanahan Nasional (2018), menyebutkan bahwa berubahnya lahan sawan menjadi kawasan industri di kota-kota besar terjadi akibat adanya perkembangan wilayah dan industrialisasi yang masif.

FAO dalam Todaro (2008), menyebutkan bahwa pemanfaatan lahan merupakan aktivitas, pengaturan maupun input oleh manusia terhadap tanah tertentu. Selain itu, daerah yang sedang dalam pengembangan kabupaten baru yaitu Kota Baru. Daerah dekat dengan pengembangan Kota Baru saat ini mulai mengalami pengembangan pembangunan yang cukup tinggi. Banyak perumahan baru di bangun di daerah sepanjang jalur pengembangan Kota Baru tersebut. Pengembangan perumahan tersebut banyak terjadi di atas lahan pertanian. Artinya banyak lahan pertanian yang berubah menjadi perumahan akibat pembangunan Kota Baru ini di Kecamatan Jati Agung.

Banyaknya masyarakat yang pindah ke daerah perkotaan mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk di daerah perkotaan semakin tinggi. Sehingga tingginya masyarakat yang pindah ke kota akan menyebabkan masalah penggunaan lahan. Lahan yang semakin sempit di daerah perkotaan mendorong perkembangan pembangunan perumahan di daerah pinggiran kota. Selain itu, harga tanah di pusat kota yang semakin tinggi tersebut berakibat pada peningkatan harga tanah di daerah dekat pusat kota. Hal ini berdampak pada pergeseran ahli fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian yang tentunya akan berdampak pula pada perubahan struktur pendapatan dan jumlah pendapatan rumah tangga petani khususnya petani padi. Berdasarkan latar belakang rumusan masalah penelitian tersebut maka perlunya dilakukan penelitian tentang dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian tersebut diatas diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani padi sebelum dan sesudah konversi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung?
2. Bagaimanakah dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Jati Agung ?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani padi sebelum dan sesudah konversi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Pemerintah : sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan program pembangunan di bidang pertanian yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang khususnya terkait dengan alih fungsi lahan pertanian di kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan.
2. Bagi peneliti selanjutnya : sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan alih fungsi lahan pertanian.
3. Bagi Masyarakat : Untuk pembelajaran agar dapat ikut menekan laju alih fungsi lahan pertanian.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Budidaya Padi

Padi termasuk tanaman semusim yaitu tanaman yang berumur pendek, hidup kurang dari satu tahun dan hanya satu kali bereproduksi, kemudian tanaman akan mati atau dimatikan . Terdapat 25 spesies *Oryza*, yang dikenal adalah *O. sativa* dengan dua subspecies yaitu *Indica* (padi bulu) yang ditanam di Indonesia dan *Sinica* (padi cere). Padi dibedakan dalam dua tipe yaitu padi kering (gogo) yang ditanam di dataran tinggi dan padi sawah di dataran rendah yang memerlukan penggenangan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Menurut Kementrian Pertanian (2015), agar dapat meningkatkan produktivitas usahatani khususnya padi sawah maka teknik budidaya yang perlu dilakukan yaitu :

(1) Penggunaan Varietas dan Benih Unggul

Varietas unggul merupakan salah satu komponen utama teknologi yang terbukti mampu meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Pemerintah telah melepas ratusan varietas unggul padi, sehingga petani dapat lebih leluasa memilih varietas yang sesuai dengan teknik budidaya dan kondisi lingkungan setempat.

Ketersediaan berbagai alternatif pilihan varietas unggul pada suatu wilayah akan berdampak terhadap stabilitas produksi sebagai representasi dari keunggulan adaptasi dan ketahanan atau toleransi terhadap cekaman biotik dan abiotik di wilayah tersebut. Varietas unggul yang digunakan adalah yang memiliki potensi hasil tinggi.

Benih bermutu adalah benih dengan tingkat kemurnian dan vigor yang tinggi. Benih varietas unggul berperan tidak hanya sebagai pengantar teknologi tetapi juga menentukan potensi hasil yang bisa dicapai, kualitas gabah yang akan dihasilkan dan efisiensi produksi. Penggunaan benih bersertifikat atau benih dengan vigor tinggi menghasilkan bibit yang sehat dengan perakaran lebih banyak, sehingga pertumbuhan tanaman lebih cepat dan merata.

(2) Persemaian

Persemaian merupakan proses awal yang harus dilakukan sebelum tanaman padi ditanam. Penyemaian dilakukan setelah benih mengalami proses perendaman dan pemeraman selama masing - masing 48 jam. Pemeraman bertujuan agar benih dapat berkecambah. Persemaian dapat dilakukan pada lahan yang akan ditanam atau berbeda lahan dengan pertimbangan ketersediaan air.

(3) Pengolahan Tanah dan Pemupukan Dasar

Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dibajak atau dicangkul. Pengolahan tanah dapat mematikan gulma yang kemudian akan membusuk menjadi humus dan aerasi tanah menjadi lebih baik. Tahapan pengolahan tanah di antaranya:

- a. Bajak pertama membalik tanah sedalam lapisan olah/topsoil menggunakan alat/mesin bajak, berguna agar lapisan tanah bagian bawah diangkat untuk membongkar endapan mineral/hara yang sulit diraih akar serta memperlancar sirkulasi udara, oksigen dimasukkan dan gas - gas yang dapat meracuni tanaman melalui perakaran dikeluarkan. Luas 1 ha lahan biasanya untuk lama pengerjaan selama 4 hari dengan 1 mesin bajak dan 2 orang pekerja.
- b. Bajak kedua berselang 1 sampai 2 minggu dilakukan pembajakan kedua dengan memotong arah dari arah pembajakan pertama, berguna agar memperkecil bongkahan tanah menjadi remah dan

meratakan/homogen campuran antara unsur liat, pasir, tanah dan bahan organik pada lapisan olah. Lama pengerjaannya jika dikerjakan dua orang dengan 1 mesin bajak selama 2 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk bajak bergantung besaran upah dan sistem yang diterapkan.

- c. Garu idealnya dilaksanakan 1-2 minggu berselang dari bajak kedua, berguna untuk membentuk lapisan kedap air di permukaan tanah. Untuk lahan yang memiliki lapisan kedap air di bawah lapisan olah, dan meratakan lahan agar tinggi permukaan air seragam di pertanaman.

(4) Penanaman

Penanaman padi didahului dengan pencabutan bibit dipersemaian. Bibit yang siap ditanam adalah bibit yang sudah berumur 21-25 hari setelah sebar dan berdaun 5-7 helai. Kerapatan tanam merupakan salah satu komponen penting dalam teknologi budidaya untuk memanipulasi tanaman dan mengoptimalkan hasil. Sistem tanam jajar legowo 2:1 merupakan sistem tanam pindah antara dua barisan tanaman terdapat lorong kosong memanjang sejajar dengan barisan tanaman dan dalam barisan menjadi setengah jarak tanam antar baris. Penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 dengan jarak tanam 25 cm x 12,5 cm x 50 cm meningkatkan populasi tanaman menjadi 213.333 rumpun/ha atau meningkat 33,3%, dibandingkan sistem tegel 25 cm x 25 cm dengan populasi 160.000 rumpun per ha.

(5) Pemeliharaan

Setelah penanaman, tanaman padi perlu diperhatikan secara cermat dan rutin. Pemeliharaan terhadap tanaman padi antara lain meliputi: pengairan, penyulaman dan penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit.

(6) Penyulaman

Jumlah rumpun tanaman optimal menghasilkan lebih banyak malai per satuan luas dan berperan besar untuk mendapatkan target hasil lebih tinggi. Pertumbuhan tanaman sehat dan seragam akan mempercepat penutupan muka tanah, dapat memperlambat pertumbuhan gulma dan meningkatkan ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit. Apabila terjadi kehilangan rumpun tanaman akibat serangan OPT maupun faktor lain, maka dilakukan penyulaman untuk mempertahankan populasi tanaman pada tingkat optimal. Penyulaman harus selesai 2 minggu setelah tanam, atau sebelum pemupukan dasar.

(7) Pengairan

Tata kelola air berhubungan langsung dengan penguapan air tanah dan tanaman, sekaligus untuk mengurangi dampak kekeringan.

Pengelolaan air dimulai dari pembuatan saluran pemasukan dan pembuangan. Tinggi muka air 3-5 cm harus dipertahankan mulai dari pertengahan, pembentukan anakan hingga satu minggu menjelang panen untuk mendukung periode pertumbuhan aktif tanaman. Saat pemupukan, kondisi air dalam macak - macak.

(8) Penyiangan

Pengendalian gulma menjadi sangat penting pada periode awal sampai 30 hari setelah tanam. Pada periode tersebut, gulma harus dikendalikan secara manual, gasrok, maupun herbisida. Gulma yang sering dijumpai di lahan sawah antara lain adalah *Echinochloa crus-galli* (jajagoan), *Cyperus difformis*, *C. iria*, *Ageratum conyzoides* L. (wedusan), *Mimosa pudica* (putri malu), *Cynodon dactylon* (rumput grinting). Pada lahan sawah irigasi, penyiangan gulma dilakukan pada saat tanaman berumur 21 hari setelah tanam (HST) dan 42 HST, baik secara manual maupun dengan gasrok, terutama bila kanopi tanaman belum menutup. Penyiangan dengan gasrok dapat dilakukan pada saat

gulma telah berdaun 3-4 helai, kemudian digenangi selama 1 hari agar akar gulma mati. Aplikasi herbisida selektif digunakan untuk pengendalian gulma jenis tertentu.

(9) Pemupukan

Penerapan teknologi penanaman padi sistem Jarwo Super mempunyai target produksi yang tinggi. Untuk mencapainya, sistem ini cocok untuk tanah sawah irigasi dengan kadar P dan K sedang sampai tinggi, serta mempunyai KTK (kapasitas tukar kation) kategori sedang sampai tinggi. Penetapan status hara tanah hara P dan K diukur dengan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS). Daerah yang mempunyai potensi untuk dikembangkan budidaya jajar legowo super yang memiliki status hara P (fosfat) dan K (kalium) sedang sampai tinggi di sentra produksi padi. Pemupukan dilakukan tiga kali yaitu 1/3 pada umur 7-10 HST, 1/3 bagian pada umur 25-30 HST, dan 1/3 bagian pada umur 40-45 HST. Kecukupan N dikawal dengan bagan warna daun (BWD) setiap 10 hari hingga menjelang berbunga. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kesuburan lahan, selain dengan pupuk kimia juga dapat diaplikasikan pupuk kandang yang telah matang sempurna dengan dosis 2 t/ha atau pupuk organik. Petroganik dengan dosis 1 t/ha, yang diberikan pada saat pengolahan tanah kedua.

(10) Pengendalian Hama Pada Tanaman Padi

Dalam menangani hama padi harus dipastikan menggunakan cara yang tepat dan aman agar hama tidak datang kembali menyerang tanaman dan kualitas tanaman padi juga tetap dapat terjaga sehingga masih aman untuk dikonsumsi. Berikut beberapa cara tepat dan aman yang dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Memberi Jarak Ketika Menanam Padi

Ketika sedang melakukan proses penanaman padi, biasanya para petani akan memberikan jarak antara satu tanaman dan tanaman lainnya agar tidak terlalu berdekatan. Pemberian jarak ini berfungsi

untuk mencegah tanaman padi dari munculnya hama wereng yang lebih mudah timbul jika padi ditanam dengan jarak yang terlalu dekat.

2. Melepaskan Hewan Pemakan Hama

Selain itu, para petani juga biasanya akan menyiapkan beberapa hewan khusus untuk membasmi hama secara alami. Beberapa hewan yang dilepas seperti laba - laba untuk memakan wereng dan walang sangit hingga ular untuk mengusir tikus sawah yang sangat mengganggu.

3. Memasang Orang-Orangan

Tentunya orang-orangan sudah tidak asing lagi ditemukan di beberapa area persawahan. Orang-orangan sawah ini berfungsi untuk mengusir atau menakuti burung yang suka singgah dan mengganggu tanaman padi atau jagung para petani.

4. Pemberian Pupuk dengan Bakteri Anti Hama

Jika cara - cara diatas masih belum bisa menangani masalah hama pada tanaman padi, maka saatnya untuk mencampur pupuk yang sudah disiapkan untuk tanaman padi dengan bakteri khusus yang tidak hanya dapat memberikan nutrisi tetapi juga menyediakan proteksi lebih bagi tanaman padi dari serangan hama.

5. Pemberian Pupuk dan Insektisida Kimia

Pupuk dan insektisida memang baik untuk pertumbuhan tanaman, namun jika diberikan terlalu banyak pupuk dan insektisida terhadap tanaman padi maka hasil yang didapat malah sebaliknya. Jadi, harus dipastikan pada saat memberikan pupuk ataupun insektisida sesuai anjuran yang telah diberikan.

(11) Panen dan Pasca panen

Panen merupakan tahapan akhir penanaman padi sawah. Panen dapat dilakukan pada stadium masak kuning yaitu pada saat butir padi 95%

telah menguning atau sekitar 33-36 hari setelah berbunga dan bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau. Panen dapat dilakukan dengan mengupah tenaga kerja luar keluarga, sistem upah panen pada umumnya menerapkan sistem upah borongan.

2. Teori Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah nilai yang diperoleh dari selisih antara penerimaan total yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan selama masa produksi. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya dalam usahatani digolongkan menjadi dua bagian, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah yang besarnya tidak tergantung pada besar atau kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap merupakan yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

π = pendapatan (Rp)
 Y = hasil produksi (Kg)
 P_y = harga output (Rp)
 X_i = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 P_{x_i} = harga faktor produksi ke- i (Rp)
 BTT = biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio/R/C*). Secara matematis R/C dapat dituliskan :

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan :

R/C = nisbah penerimaan dan biaya
 PT = penerimaan total (Rp)
 BT = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami kondisi impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

3. Teori Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) secara matematis untuk menghitung pendapatan rumah tangga dapat ditulis sebagai berikut :

$$Prt = P \text{ Onfarm usahatani} + P \text{ offFarm usahatani} + P \text{ NonFarm pertanian}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga

P Onfarm usahatani = Pendapatan dari usahatani (*on farm*)

P offFarm usahatani = Pendapatan dari bukan usahatani (*off farm*)

P NonFarm pertanian = Pendapatan dari luar pertanian (*non farm*)

Pendapatan dari upah dan gaji, yang mencakup gaji/upah diterima oleh seluruh anggota keluarga, sebagai imbalan dari pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan/instansi baik berupa barang, jasa, maupun uang.

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan mempengaruhi besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan

faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang (Sukirno,2005).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani (Togatorop, 2014).

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 6.000.000,00 perbulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 4.000.000,00 hingga Rp 6.000.000,00 perbulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.000.000,00 hingga Rp 4.000.000,00 perbulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp2.000.000,00 perbulan (Badan Pusat Statistika, 2016).

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar-kecilnya pendapatan petani (Soekartawi, 2002).

4. Pertanian dan Lahan Pertanian

Menurut Mosher pertanian merupakan proses pertumbuhan tanaman maupun hewan dalam suatu bentuk yang khas. Pertanian adalah masalah yang paling disalahpahami, rumit, terabaikan, dan tidak diinginkan.

Pentingnya pertanian didasarkan oleh :

- a. Besarnya potensi sumberdaya alam yang dimiliki
- b. Besarnya pangsa pendapatan nasional.
- c. Tingginya jumlah penduduk yang bergantung pada sektor ini.
- d. Basis pertumbuhan di pedesaan.

Lahan merupakan lingkungan fisik yang terdiri dari relief, iklim, air, tanah dan vegetasi yang mempengaruhi penggunaan lahan pembersihan vegetasi (FAO dalam Arsyad, 1989). Menurut FAO (1995) dalam Luthfi Rayes (2007:2), lahan dikategorikan sebagai berikut:

- a. *Use value* atau nilai penggunaan yang dapat pula disebut sebagai *personal use values*.
- b. *Non- use values* yang dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan.

5. Konsep Perubahan Penggunaan Lahan atau Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan merupakan berubahnya fungsi atau kegunaan seluruh maupun sebagian kawasan lahan dan dapat berdampak negative terhadap lingkungan (Utomo, dkk, 1992). Pasandaran (2006) menyebutkan tiga faktor determinan sawah yaitu dinamika pembangunan, kelangkaan sumber daya dan meningkatnya jumlah penduduk.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengalihkan tanaman pangan ke tanaman non pangan meliputi luas lahan yang dimiliki petani di daerah penelitian, kecukupan air irigasi lahan, perbedaan penerimaan usaha tani, dan kecenderungan perkembangan harga komoditas pertanian (Matondang, 2011). Eksistensi kawasan pertanian produktif harus dijaga dengan cara melakukan pengendalian terjadinya alih fungsi lahan sawah. Pendekatan yang dapat dilakukan yaitu pendekatan ekonomi dan pendekatan kelembagaan. Pendekatan ekonomi dilakukan dengan cara pemberian insentif kepada petani dengan harapan tidak menjual lahannya, sedangkan pendekatan

kelembagaan dengan cara menerbitkan peraturan yang berisi larangan untuk melakukan alih fungsi lahan.

Ada tiga faktor penyebab terjadinya konversi lahan pertanian yaitu Faktor internal, eksternal dan faktor kebijakan. Faktor internal adalah adanya kebutuhan yang mendesak sosial ekonomi rumah tangga pertanian terkait penggunaan lahan. Faktor eksternal meliputi terjadinya dinamika pertumbuhan wilayah perkotaan. Faktor kebijakan meliputi adanya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah berkaitan dengan perubahan fungsi lahan (Lestari, 2005).

Menurut Von Thunen, terdapat kaitan sewa lahan dengan keperluan transportasi ke pusat pasar (Suparmoko, 1997). Digambarkan dalam pendekatan Von Thunen dimana pusat perekonomian adalah wilayah kota yang dikelilingi oleh suatu lahan yang kualitasnya homogen.

Penggunaan lahan dapat diibaratkan sebagai cincin lingkaran berbentuk konsentris mengelilingi kota. Letak tanah dengan jarak paling jauh dari pusat perkotaan memiliki nilai sewa sebesar 0 dan akan mengalami peningkatan secara linear ke arah pusat kota.

Analisis Von Thunen didasarkan atas tanaman yang dihasilkan oleh daerah dengan tanah subur dan dekat dengan pusat pasar yang menyebabkan nilai sewa lahan lebih tinggi dari daerah yang jauh dari pasar. Menurut Ilham, dkk (2008), menyebutkan dampak konversi lahan dipandang melalui dua sisi yaitu berdasarkan fungsinya lahan sawah diperuntukan untuk keperluan produksi padi sehingga dapat menurunkan produksi apabila terus mengalami konversi lahan.

Ekonomi klasik menyebutkan bahwa ada empat 4 yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, stok barang modal, luas tanah, tingkat teknologi. Perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan bila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari yang dicapai sebelumnya (Kuncoro, 2003). Dengan kata lain pertumbuhan

ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk.

Menurut Nugraheni (Sri Aditya, 2010), alat ukur yang digunakan untuk melakukan pengukuran pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Produk Domestik Bruto (PDB) Produk *Domestik Bruto* (PDB), atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Merupakan banyaknya barang atau jasa dalam suatu perekonomian selama satu tahun dinyatakan dalam harga pasar. Akan tetapi, PDB maupun PDRB bukan merupakan alat pengukuran pertumbuhan ekonomi yang tepat karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya, padahal sesungguhnya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di negara atau daerah yang bersangkutan.
- 2) Produk *Domestik Bruto* Per kapita/Pendapatan Per kapita Produk domestik bruto per kapita atau produk domestik regional bruto per kapita pada skala daerah digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi yang lebih akurat karena dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk.

Bank Dunia menggunakan Produk Nasional Bruto (PNB) sebagai alat ukur perkembangan ekonomi suatu negara dengan menghitung pendapatan bersih dan faktor produksi orang asing. Namun hal ini masih belum menentukan kesejahteraan ekonomi yang nyata. Oleh sebab itu, maka perlunya perhatian dari unsur distribusi pendapatan penduduk pada suatu negara. Walau demikian, secara sederhana pendapatan per kapita menjadi alat pengukur yang unggul dibanding dengan alat ukur lainnya.

Pertumbuhan ekonomi menyebabkan munculnya *multiplier effect* terhadap sendi-sendi kehidupan baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Besarnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan rangsangan

terjadinya investasi dan terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat. Sesuai dengan teori mobilitas penduduk Everett S. Lee (Mantra, 2000), penyebab terjadinya migrasi penduduk adalah besarnya kekuatan penarik (*sentipental*) dan kekuatan pendorong (*sentrifugal*).

6) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Perubahan jenis lahan adalah pengurangan jenis lahan berdasarkan besarnya penggunaan lahan tersebut. Menurut (Budihari, 2007) menyebutkan bahwa kenyataannya tidak mudah untuk menghentikan perubahan penggunaan lahan untuk pembangunan. Hal ini dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu meningkatnya jumlah kebutuhan penduduk dan tuntutan mutu kehidupan yang lebih baik (Wahyunto, 2012)

Menurut Pakpahan (dalam Fanny Anugrah K, 2005: 25), menyebutkan bahwa konversi lahan di tingkat wilayah secara tidak langsung dipengaruhi oleh :

- a. Perubahan Struktur Ekonomi
- b. Pertumbuhan Penduduk
- c. Arus Urbanisasi
- d. Konsistensi Implementasi Rencana Tata Ruang

Secara langsung konversi lahan dipengaruhi oleh :

- a. Pertumbuhan Pembangunan Sarana Transportasi
- b. Pertumbuhan Lahan untuk Industri
- c. Pertumbuhan Sarana Pemukiman
- d. Sebaran Lahan Sawah

Menurut Barlowe (dalam Fanny Anugrah K, 2005) sewa ekonomi lahan merupakan nilai yang diperoleh dalam suatu bidang lahan untuk kegiatan produksi. Urutan besaran ekonomi lahan menurut penggunaannya dari berbagai kegiatan produksi ditunjukkan sebagai berikut:

- a. Industri manufaktur,

- b. Perdagangan,
- c. Pemukiman,
- d. Pertanian intensif,
- e. Pertanian ekstensif.

Menurut Saputra (2015) berdasarkan hasil analisis faktor yang berpengaruh terhadap ahli fungsi lahan adalah besarnya pendapatan, pendidikan yang dimiliki, tanggungan keluarga, luas lahan, pewaris usaha, dan keberadaan investor.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Guna untuk mempermudah pemahaman dalam penyelesaian penelitian ini, maka digunakan beberapa hasil penelitian sejenis yang dapat digunakan sebagai bahan acuan serta referensi dalam menentukan metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian dengan pertimbangan persamaan dan perbedaan komoditas, waktu penelitian, tempat serta metode yang digunakan dalam penelitian. Solihah (2012) dalam penelitiannya menyebutkan terjadinya penurunan luas lahan sawah 2.946 hektar di Kabupaten Bogor. Faktor yang berpengaruh positif diantaranya luas lahan, panjang jalan dan sarana pendidikan, sedangkan faktor yang berpengaruh negative yaitu produktivitas tanaman. Analisis regresi berganda digunakan sebagai alat analisis data. Analisis fungsi logit digunakan dalam menganalisis faktor-faktor ditingkat petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, kepala keluarga, jumlah tanggungan, persentase pendapatan usahatani, jarak lahan mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan.

Ruswandi (2015) dalam penelitiannya bahwa terjadi konversi lahan pertanian di Kecamatan Lembang dan Parompong sebesar 3.134,39 hektar dengan laju sebesar 2,96 persen per tahun. Hasil dari penelitian menyebutkan faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian yaitu kepadatan petani pemilik dan non pemilik, jumlah masyarakat miskin, jarak desa ke kota, dan peningkatan luas lahan guntai. Penelitian ini menggunakan analisis regresi

berganda. Metode logistic binary digunakan untuk menganalisis besarnya konversi lahan.

Barokah dkk (2010) dalam penelitiannya Dampak Konversi Lahan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Karanganyar menyebutkan terjadinya penurunan luas lahan pertanian disebabkan oleh perubahan alih fungsi lahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama kurun waktu 12 tahun dari 1998-2010 telah terjadi perubahan fungsi lahan sawah 0,120 hektar per rumah tangga petani, proporsi pendapatan usaha tani berkurang 8,30 % dari 42 % menjadi 33,7 % dan proporsi pendapatan luar usaha tani meningkat 10,30 % dari 54 % menjadi 64,30 %. Berdasarkan hasil analisis uji t dengan $\alpha = 5$ persen menunjukkan pendapatan rumah tangga petani sebelum konversi tidak sama dengan sesudah konversi lahan pertanian (pendapatan bertambah Rp 1.482.000 per tahun). Metode yang digunakan untuk melihat perubahan pendapatan adalah uji beda rata-rata.

Jannah, dkk (2017), melakukan penelitian tentang alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kehidupan penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Metode Deskriptif Kuantitatif dengan analisis tabulasi silang. Penelitian yang dilakukan Jannah menunjukkan bahwa di Kabuoaten Demak terjadi peningkatan pengajuan perijinan alih fungsi lahan. Selain itu, terjadi penutunan luas lahan pertanian dari 2.136 hektar menjadi 1.417 hektar. Laju penurunan luas lahan pertanian yaitu 12,4 persen pertahun yang disebabkan oleh alih fungsi lahan. Faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yaitu disebabkan oleh kebutuhan ekonomi (41%), ibadah haji (16%), usaha (11%), pengobatan (9%), pembayaran hutang (8%), renovasi rumah (4%), pembelian kendaraan (4%) dan pembagian warisan (4%). Alih fungsi lahan sangat signifikan mempengaruhi jumlah penduduk yang mempunyai lahan pertanian, luas kepemilikan lahan, alih pekerjaan dan persediaan pangan keluarga.

Putri (2015), melakukan penelitian tentang analisis penyebab alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian Kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah (2003-2013). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dan analisis tren. Hasil dari penelitian ini yaitu alih fungsi lahan dipengaruhi oleh luas lahan perumahan, jumlah industri, besar PDRB dan panjang jalan. Selain itu, alih fungsi lahan di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan. Penelitian ini sebagai referensi pada penelitian ini yaitu berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian ini dapat menjadi acuan.

Kusumastuti (2018) melakukan penelitian yang berkaitan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian pangan di Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan analisis uji regresi ordinal dengan SPSS dan analisis GIS. Hasil dari penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan yaitu faktor ekonomi dan kebijakan. Faktor ekonomi diukur dengan luas penguasaan lahan dan B/C rasio usahatani padi. Sedangkan faktor kebijakan diukur dengan kondisi jalan. Penelitian ini digunakan sebagai salah satu referensi dengan alasan hasil dan metode yang digunakan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta referensi dalam penyelesaian penelitian ini.

Prasada (2018), melakukan penelitian dengan judul Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan sawah terhadap ketersediaan pangan dan ketahanan pangan dengan menggunakan metode surplus/defisit pangan dan *paired sample t-Test*. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu menunjukkan bahwa alih fungsi lahan sawah menyebabkan hilangnya produksi beras sebesar 18.359,27 ton selama periode tahun 2006-2015.

Sari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi tambak di Desa Beurawang

Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi tambak di Desa Beurawang Kabupaten Bireuen dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini faktor modal, pendapatan petani sawah, pendapatan petani tambak dan lokasi mempengaruhi terjadi alih fungsi lahan. Secara parsial hanya variabel pendapatan petani padi, dan pendapatan petani tambak yang berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen, sedangkan untuk variabel modal dan lokasi tidak berpengaruh signifikan

Dwipradnyana (2015), melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani: kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan dan dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dan *paired sample t Test*. Hasil analisis pada penelitian ini yaitu secara simultan faktor pendorong internal dan eksternal berpengaruh secara signifikan sebesar 63,2 persen, faktor pendorong yang berpengaruh terhadap konversi lahan adalah mutu tanah, kebutuhan tempat tinggal dan kesempatan membeli lahan di tempat lain. Rata-rata pendapatan petani Subak mengalami penurunan setelah terjadi alih fungsi lahan sebesar Rp19.707.568,902 menjadi Rp16.241.197,991. sehingga konversi lahan tidak meningkatkan kesejahteraan petani.

Rupini (2015), melakukan penelitian tentang implikasi alih fungsi lahan pertanian pada perkembangan spasial daerah pinggiran kota dengan studi kasus: Desa Batu Bulan, Gianjar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Batu Bulan dan menganalisis jalur alih fungsi lahan di Desa Batu Bulan. Metode yang

digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan jika terjadi alih fungsi lahan di Desa Batubulan dari Tahun 1964-2016 sebesar 14,03 Ha per tahun. Harga lahan untuk pemukiman di sepanjang jalur utama dan daerah yang dekat dengan fasilitas umum lebih tinggi.

Barokah (2010) melakukan penelitian tentang dampak konversi lahan terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Karanganyar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian ini menunjukkan jika selama kurun waktu 12 tahun dari 1998-2010 telah terjadi perubahan fungsi lahan sawah 0,120 hektar per rumah tangga petani, proporsi pendapatan usaha tani berkurang 8,30 persen dari 42 persen menjadi 33,7 persen dan proporsi pendapatan luar usahatani meningkat 10,30 persen dari 54 persen menjadi 64,30 (persen). Berdasarkan hasil analisis uji t dengan $\alpha = 5$ persen menunjukkan pendapatan rumah tangga petani sebelum konversi tidak sama dengan sesudah konversi.

Indartini (2015) melakukan penelitian tentang dampak alih fungsi lahan terhadap alih profesi dan kesejahteraan petani di Kota Mediu. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi keputusan petani untuk beralih profesi atau tidak beralih profesi setelah lahan pertanian garapannya terjual, profesi baru yang menjadi tujuan alih profesi dan pertimbangan petani dalam melakukan alih profesi, apakah para petani mendapatkan lahan garapan baru setelah lahan garapannya terjual, dampak dan permasalahan petani setelah alih fungsi lahan serta dampak alih fungsi lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu keputusan petani melakukan alih fungsi lahan yaitu untuk memindahkan lokasi usahatani ke wilayah lain atau untuk meninggalkan profesi sebagai petani, profesi baru yang menjadi tujuan petani melakukan alih fungsi lahan yaitu pada sektor konstruksi dan jasa, dampak alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani yaitu lahan menjadi lebih sempit,

lokasi usahatani yang baru lebih jauh, ketersediaan air sulit, kondisi lahan pertanian yang baru tidak subur, serta dampak alih fungsi lahan terhadap tingkat kesejahteraan petani yaitu petani yang mendapatkan lahan pengganti maka tingkat kesejahteraannya akan meningkat tetapi petani yang tidak dapat memperoleh lahan pengganti maka tingkat kesejahteraannya akan menurun. Wustemann (2014) melakukan penelitian tentang *land use and recreation values in rural Germany: A Hedonic Pricing Approach*. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak dari variabel lingkungan terhadap harga rumah di daerah pedesaan dengan menggunakan variabel lanskap geo-kode di Jerman. Metode yang digunakan yaitu analisis metode hedonik price. Hasil penelitian ini yaitu variabel penggunaan lahan mempengaruhi besar harga sewa suatu apartemen atau vila di Jerman. Daerah yang dekat dengan sungai, danau, perairan atau sawah memiliki dampak positif dalam penentuan harga rumah.

Hendarwan (2016) melakukan penelitian tentang analisis dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan terhadap pendapatan petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan yang dilihat dari kondisi perekonomian dan mata pencaharian baru petani Desa Deket Wetan Lamongan. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Deket Wetan Lamongan berubah menjadi buruh tani dan 83,4 persen penduduk mengatakan jika terjadi penurunan pendapatan setelah terjadinya alih fungsi lahan.

Nurpita (2018) melakukan penelitian tentang dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan uji beda dua rata-rata. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan ketahanan pangan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

Purwanto (2010), melakukan penelitian tentang dampak alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian terhadap ketersediaan beras di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menghitung dampak alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian khususnya terhadap ketersediaan beras di Kabupaten Klaten. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis pertumbuhan dan uji beda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses alih fungsi lahan di Kabupaten Klaten menyebabkan luas sawah menyusut sebesar 0,53 persen pertahun dan alih fungsi lahan tidak mempengaruhi ketersediaan beras di Kabupaten Klaten. Ketersediaan beras mengalami surplus hingga di ekspor ke daerah lain.

Sari (2015) melakukan penelitian tentang alih fungsi lahan padi menjadi karet di daerah irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulung Bawang Barat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan padi yang dialih fungsikan menjadi tanaman karet serta nilai ekonomi lahan petani alih fungsi lahan padi menjadi tanaman karet. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dan analisis pendapatan. Hasil penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi menjadi karet yaitu luas lahan dan persentase luasan sawah yang terairi sepanjang tahun dan nilai lahan usahatani karet lebih besar 2,85 kali dibandingkan nilai lahan usahatani padi.

Purwaningsih (2015) melakukan penelitian tentang analisis dampak alih fungsi lahan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Karang Anyar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi sumber pendapatan rumah tangga, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan dan aksesibilitas pangan rumah tangga petani padi yang tidak beralih fungsi lahan dan yang melakukan alih fungsi lahan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan, analisis uji beda dua rata-

rata dan analisis regresi logit. Hasil penelitian ini yaitu sumber pendapatan utama petani yang melakukan alih fungsi lahan dan tidak alih fungsi lahan yaitu dari usahatani dan wiraswasta. Rata-rata pendapatan sebulan dari usahatani untuk rumah tangga tidak alih fungsi lahan lebih besar dibanding rumah tangga alih fungsi. Alih fungsi lahan, umur, jumlah anggota rumah tangga dan aset signifikan berpengaruh terhadap aksesibilitas pangan rumah tangga, sedangkan pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga tidak signifikan.

Sulistiyawati (2014) melakukan penelitian tentang dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Cianjur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Kabupaten Cianjur dan dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Cianjur. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dan analisis pendapatan. Hasil penelitian ini yaitu secara makro, faktor yang mempengaruhi alih fungsi di Kabupaten Cianjur yaitu jumlah industri dan besar PDRB non pertanian dan secara mikro, alih fungsi lahan di Kabupaten Cianjur di pengaruhi oleh jumlah tanggungan petani, biaya produksi usahatani, dan proporsi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total. Alih fungsi lahan mengakibatkan terjadi penurunan produksi sebesar 33.172,15 ton padi atau setara dengan Rp. 142.640.232.430.

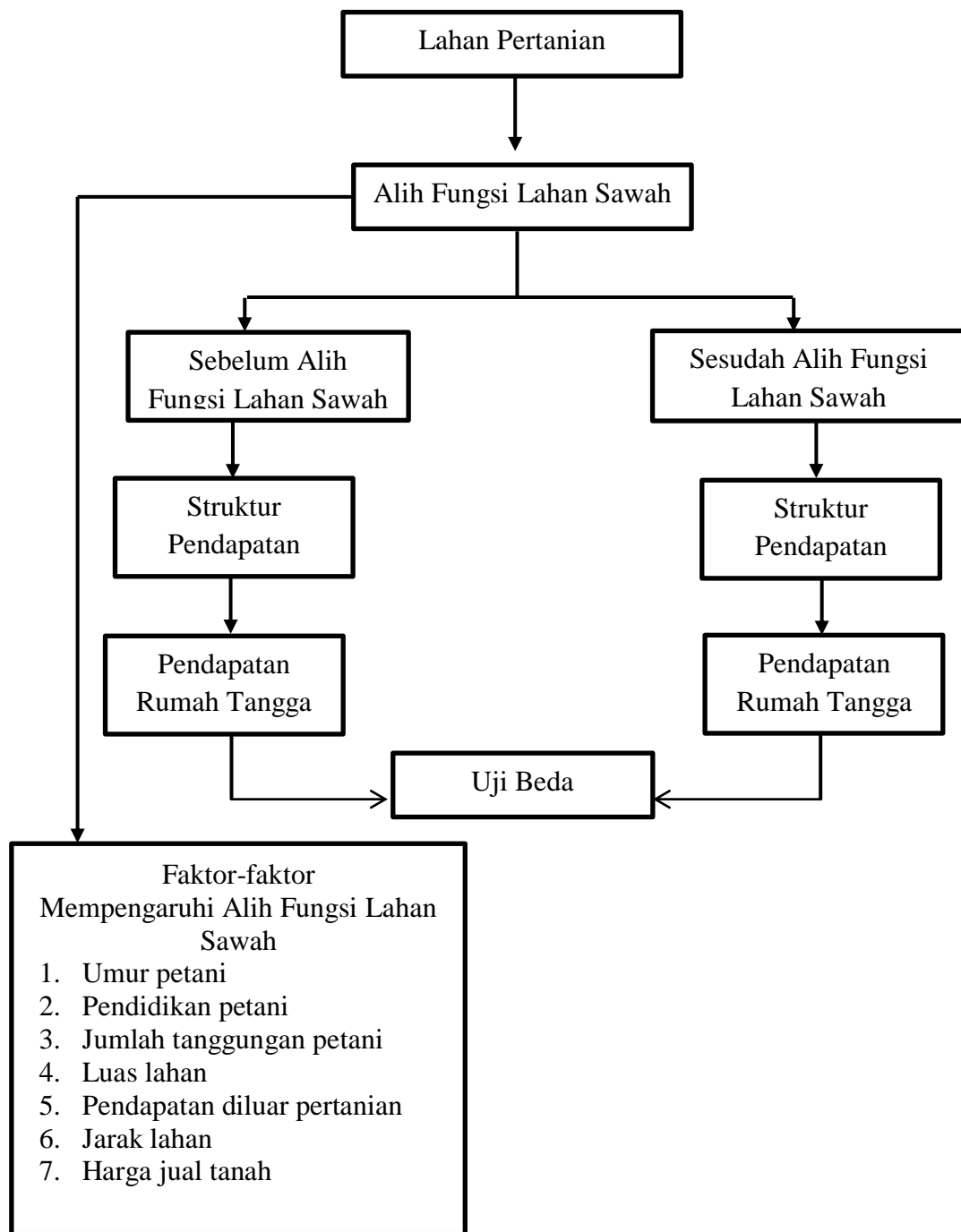
C. Kerangka Pemikiran

Alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian merupakan tuntutan terhadap tingginya laju pertumbuhan sektor non pertanian seperti pembangunan industri, perumahan, dan fasilitas publik lainnya. Alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian terutama menjadi perumahan banyak terjadi disebabkan kebutuhan akan perumahan untuk masyarakat semakin meningkat sedangkan lahan yang diperuntukkan untuk pembangunan perumahan terbatas jumlahnya. Adanya alih fungsi lahan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya penyempitan lahan pertanian, dimana ketersediaan

lahan pertanian ini berpengaruh terhadap jumlah ketersediaan pangan bagi masyarakat dan dapat merubah struktur pendapatan bagi petani. Semakin luas lahan pertanian yang di alihfungsikan ke sektor non pertanian tanpa adanya tindakan pergantian lahan pertanian yang baru maupun pembentukan kebijakan perlindungan terhadap lahan pertanian, maka tingkat persediaan pangan bagi masyarakat akan terganggu keseimbangannya. Penyempitan lahan pertanian akan berdampak secara langsung pada tingkat produksi tanaman pangan yang nantinya akan berdampak pada pendapatan rumah tangga petani di wilayah tersebut.

Selain penurunan jumlah ketersediaan pangan, penyempitan lahan pertanian juga berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial masyarakat di wilayah tersebut. Sebagian besar masyarakat yang awalnya merupakan petani pemilik lahan secara perlahan akan beralih menjadi petani penggarap, buruh tani, pengangguran ataupun harus beralih profesi lain. Dampak alih fungsi lahan akan berdampak pada alih profesi masyarakat disekitar dan merubah struktur pendapatan petani.

Setelah banyaknya terjadi alih fungsi lahan, maka akan terjadi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jati Agung. Perubahan penggunaan ahli fungsi lahan di Kecamatan Jati Agung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor faktor yang diduga mempengaruhi perubahan alih fungsi lahan di Kecamatan Jati Agung antara lain yaitu umur petani, pendidikan petani, jumlah tanggungan petani, luas lahan, pendapatan usaha tani padi, pendapatan di luar usahatani padi, jarak lahan dari pusat pertumbuhan ekonomi (pusat kota), harga jual tanah. Secara rinci Paradigma Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan ini dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Diduga terdapat perbedaan pendapatan rumah tangga petani padi sebelum dan sesudah konversi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk alih fungsi lahan pertanian adalah umur petani, pendidikan, tanggungan, luas lahan, pendapatan diluar pertanian, dan jarak lahan, harga jual tanah.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Survei. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan menggunakan populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013). Metode survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner, menurut Noor (2011), kuesioner merupakan suatu teknik pengambilan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan responden dapat memberikan respon atau tanggapan atas pertanyaan yang diberikan.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana variabel yang ada dapat diukur. Definisi operasional dalam suatu penelitian seseorang dapat mengetahui pengukuran suatu variabel (Singarimbun, 2009). Konsep dasar dan definisi operasional merupakan batasan yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis yang berhubungan dengan kegiatan penelitian.

Perubahan penggunaan alih fungsi lahan merupakan lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan non pertanian yang diukur dalam satuan hektar.

Lahan pertanian yaitu lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian seperti usahatani tanaman pangan maupun tanaman perkebunan.

Lahan non pertanian yaitu lahan yang dimanfaatkan untuk kepentingan selain kegiatan pertanian seperti pembangunan perumahan atau pemukiman, industri maupun fasilitas umum.

Petani adalah sebutan orang atau manusia yang melakukan kegiatan usaha bercocok tanam dalam pemanfaatan lahan di bidang pertanian.

Dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.

Luas lahan adalah luasan areal yang digunakan untuk melakukan usahatani padi yang dapat diukur dalam satuan hektar (ha).

Harga tanah, yaitu harga yang berlaku atas penjualan tanah atau lahan pada saat transaksi (Rp/meter).

Pendapatan usahatani padi adalah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu tahun produksi. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah uang yang diperoleh dari usahatani padi dan usahatani non padi (*on farm*), non usahatani (*off farm*) dan non pertanian (*non farm*), yang diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua, mertua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah.

Umur petani adalah waktu hidup yang telah dilalui kepala keluarga yang dihitung dari tahun kelahiran, diukur dalam ukuran tahun.

Pendidikan adalah lamanya bangku sekolah yang pernah dilalui.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan/penetapan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tepatnya di Desa Karang Anyar, Gedung Harapan, Fajar Baru, Way Huwi dan Jati Mulyo, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang dekat dengan Kota Bandar Lampung dan mengalami pengalihan fungsi lahan pertanian untuk pembangunan pemukiman masyarakat.

Waktu penelitian pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2021 sampai dengan Februari 2021.

D. Populasi, Responden dan Metode Pemilihan Responden

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek serta mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003).

Arikunto (2005) menjelaskan sampel adalah Sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Populasi pada penelitian ini adalah para petani padi yang melakukan alih fungsi lahan di kecamatan Jati Agung kabuapten Lampung Selatan.

Responden penelitian adalah petani padi yang pernah melakukan alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Petani-petani tersebut berada di lima desa yaitu Desa Karang Anyar, Gedung Harapan, Fajar Baru, Way Huwi dan Jati Mulyo. Adapun jumlah populasi petani pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah petani padi alih fungsi lahan di lima Desa Kecamatan Jati Agung.

No	Nama Desa	Jumlah
1	Karang Anyar	2.342
2	Gedung Harapan	547
3	Fajar Baru	729
4	Way Huwi	1.187
5	Jati Mulyo	1.647
Jumlah		6.452

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Menurut Arikunto (2006), purpose sampling merupakan teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan pada daerah atau strata, dan random, melainkan berdasarkan atas dasar adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Sedangkan menurut Notonegoro (2010) menyatakan bahwa purposive sampling adalah pengambilan sampel sebuah penelitian yang berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu seperti sifat populasi atau ciri-ciri yang telah diketahui sebelumnya. Adapun langkah-langkah dalam mengambil subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Menentukan desa yang akan dijadikan tempat penelitian. Dengan pertimbangan lokasi-lokasi desa dimaksud banyak terjadi alih fungsi lahan pertanian, yaitu desa Karang Anyar, Gedung Harapan, Fajar Baru, Jatimulyo, dan Wayhuwi.
2. Menentukan subyek yang akan dijadikan reponden dalam penelitian ini dengan kriteria profesi pekerjaan petani padi yang melakukan alih fungsi lahan, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia 15 tahun s/d. 65 tahun , tingkat pendidikan SD s/d. Sarjana S1,

Berdasarkan pertimbangan dan kriteria tersebut diatas diperoleh jumlah sampel sebanyak 70 petani. Kemudian dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel untuk masing-masing desa dengan rumus :

$$na = \frac{Na}{Nab} \cdot Nab$$

Keterangan:

- na : Jumlah sampel desa
 nab : Jumlah sampel keseluruhan 70 (orang)
 Na : Jumlah populasi desa (orang)
 Nab : Jumlah populasi keseluruhan (orang)

$$na = \frac{2.342}{6.452} \cdot 70 = 25 \text{ Karang Anyar}$$

$$na = \frac{547}{6.452} \cdot 70 = 6 \text{ Gedung Harapan}$$

$$na = \frac{547}{6.452} \cdot 70 = 8 \text{ Fajar Baru}$$

$$na = \frac{547}{6.452} \cdot 70 = 13 \text{ Way Huwi}$$

$$na = \frac{547}{6.452} \cdot 70 = 18 \text{ Jati Mulyo}$$

Tabel 5. Jumlah sampel petani padi alih fungsi lahan di lima Desa Kecamatan Jati Agung.

No	Nama Desa	Populasi	Jumlah Sampel
1	Karang Anyar	2.342	25
2	Gedung Harapan	547	6
3	Fajar Baru	729	8
4	Way Huwi	1.187	13
5	Jati Mulyo	1.647	18
Jumlah		6.452	70

E. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung menggunakan kuesioner penelitian dengan cara mewawancarai responden. Data primer digunakan untuk mengetahui biaya saprodi usahatani padi, total biaya usahatani, serta pendapatan rumah tangga.

Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan literatur terkait, seperti Badan Pusat Statistik, Jurnal, Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan, serta Lembaga/instansi lain yang dapat menyediakan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan yakni Luas tanam, luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018, luas wilayah dan kepadatan penduduk di Kecamatan Jati Agung, dan luas lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung dalam kurun waktu tahun 2010 sampai 2020. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan pengamatan langsung di lapangan.

F. Metode Analisis Data

Berikut adalah metode analisis data yang digunakan untuk setiap tujuan dalam penelitian, yaitu :

1. Analisis Data Tujuan Pertama

Analisis ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu untuk menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani sebelum dan sesudah konversi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dengan kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2020, dimana :

Pendapatan Rumah Tangga terdiri atas On Farm, Off Farm, dan Non Farm

On Farm : Pendapatan dari usahatani padi

Off Farm : Pendapatan bukan dari usahatani

Non Farm : Pendapatan diluar pertanian

Menurut Mankiw (2011) dalam Larasati (2019), pendapatan dirumuskan sebagai hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit.

Apabila dirumuskan secara matematis maka hasilnya adalah:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR	= total penerimaan (Rp)
P	= harga barang (Rp)
Q	= banyak barang (satuan)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produk (input) yang dihitung dalam periode bulan, tahun maupun musim tanam. Secara sistematis pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{X_i} - BTT$$

Keterangan :

Π	= keuntungan atau pendapatan (Rp)
Y	= jumlah produksi (satuan)
P_y	= harga satuan produksi (Rp)
X_i	= faktor produksi (satuan)
P_{X_i}	= harga faktor produksi (Rp/satuan)
BTT	= biaya tetap total (Rp)

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π	= keuntungan/pendapatan
TR	= <i>total revenue</i> (total penerimaan)
TC	= <i>total cost</i> (total biaya)

2. Analisis Data Tujuan Kedua

Untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi Di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, dilakukan *uji statistic paired t-test* dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ artinya rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi antara sebelum dan sesudah konversi ahli fungsi lahan pertanian sama saja.
- $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ artinya rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi antara sebelum dan sesudah konversi ahli fungsi lahan pertanian berbeda.

Hipotesis di atas diuji dengan *uji paired sample t-test* (pengujian dua sampel berpasangan). Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan. Pengujian ini menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti pengambilan risiko dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5 %.

3. Analisis Data Tujuan Ketiga

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dianalisis dengan regresi linear berganda. Menurut Firdaus (2004), analisis regresi linear berganda merupakan suatu model dimana variabel terikat tergantung pada dua atau lebih variabel bebas. Persamaan regresi untuk faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

- b_0 = intersep
- b_i = koefisien regresi penduga variabel ke-i
- Y = luas alih fungsi lahan
- X_1 = umur petani
- X_2 = pendidikan petani
- X_3 = jumlah tanggungan petani
- X_4 = luas lahan
- X_5 = pendapatan diluar pertanian
- X_6 = jarak Lahan
- X_7 = harga jual tanah

Dengan demikian persamaan di atas dapat dengan mudah diselesaikan dengan metode *ordinary least square* (OLS). Kesesuaian model dengan kriteria statistik dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2), hasil uji simultan (F-

hitung) model yang digunakan, dan uji parsial (t-hitung) masing-masing parameter dugaan. Pada persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dilakukan uji asumsi klasik multikolinearitas dan heterokedastisitas. Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk menguji hasil perhitungan agar tidak menghasilkan persamaan yang bias.

Kaidah pengujiannya adalah sebagai berikut :

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antar variabel bebas (Gujarati, 2003). Jika variabel-variabel bebas saling berkorelasi (di atas 0,9) dan nilai R^2 sebagai ukuran *goodness of fit* yang dihasilkan oleh estimasi model regresi tinggi, dan nilai toleransi lebih kecil dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih besar dari 10 maka mengindikasikan adanya multikolinieritas (Suliyanto, 2011).

b. Uji Heteroskedastis

Penyimpangan Heteroskedastisitas terjadi apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lain (Gujarati, 2003). Gejala heteroskedastis dapat diketahui dengan melakukan Uji *White*. Jika nilai *P value chi square* < 5%, maka terdapat gejala heteroskedastis atau dapat diketahui dengan kaidah jika $Prob\ Obs * R\ square \leq 0,05$, maka ada heteroskedastis, sedangkan jika $Prob\ Obs * R\ square > 0,05$, maka tidak ada heteroskedastis.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105°14' sampai 105°45' Bujur Timur dan 5°15' sampai dengan 6° Lintang Selatan. Letak posisi tersebut membuat Kabupaten Lampung Selatan sebagai daerah tropis seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia.

Bagian Selatan dari Kabupaten Lampung Selatan membentuk runcing dan mempunyai teluk besar, yaitu Teluk Lampung. Pada Teluk Lampung terdapat sebuah pelabuhan yaitu Pelabuhan Panjang, tempat kapal-kapal dalam dan luar negeri dapat merapat. Secara umum, Pelabuhan Panjang menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi penduduk Lampung. Sejak tahun 1982, Pelabuhan Panjang termasuk dalam wilayah Kota Bandar Lampung.

Selain itu, Kabupaten Lampung Selatan masih memiliki sebuah pelabuhan lain yang terletak di Kecamatan Penengahan, yaitu Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni. Pelabuhan ini menjadi tempat transit penduduk dari pulau Jawa ke Sumatera dan sebaliknya. Dengan demikian, Pelabuhan Bakauheni menjadi pintu gerbang pulau Sumatera bagian Selatan. Jarak antara Pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan) dengan Pelabuhan Merak (Provinsi Banten) kurang lebih 30 kilometer, dengan waktu tempuh kapal penyeberangan sekitar 1,5 jam.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan memiliki daerah daratan kurang lebih 2.007,01 km², dengan Kota Kalianda sebagai pusat pemerintahannya.

Kota Kalianda diresmikan menjadi Ibukota Kabupaten Lampung Selatan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 11 Februari 1982.

Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami pemekaran sebanyak dua kali. Pertama berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997. Kemudian yang kedua berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Pesawaran pada tanggal 10 Agustus 2008.

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

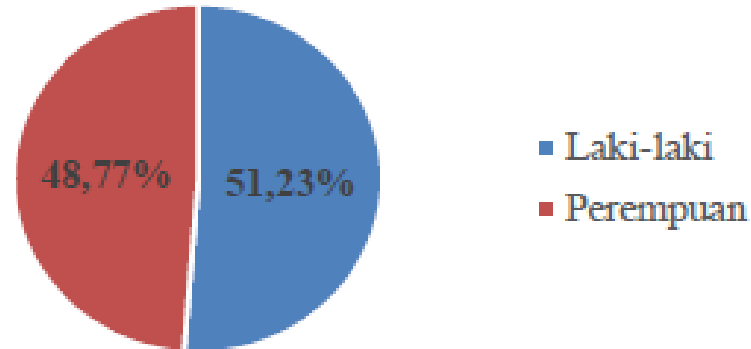
Sebelah Utara	: berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur;
Sebelah Selatan	: berbatasan dengan Selat Sunda;
Sebelah Barat	: berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran;
Sebelah Timur	: berbatasan dengan Laut Jawa.

2. Keadaan Demografi

Berdasarkan pencatatan pada Dinas Kependudukan tahun 2019, jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 1.045.662 jiwa, yang terdiri atas 535.723 jiwa penduduk laki-laki dan 509.939 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk mengalami pertumbuhan sebesar 0,28% jika dibandingkan dengan pencatatan tahun 2018. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2019 terhadap penduduk perempuan sebesar 105,06 yang berarti bahwa setiap 100 jiwa perempuan terdapat 105 laki-laki.

Pada tahun 2019 kepadatan penduduk di Lampung Selatan mencapai 496 jiwa/km². Angka kepadatan penduduk di 17 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Natar dengan kepadatan sebesar 747 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Rajabasa

sebesar 251 jiwa/km². Persentase jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2020

Gambar 2. Persentase jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan tahun 2019.

3. Iklim

Kabupaten Lampung Selatan memiliki iklim yang sama dengan daerah lain di Indonesia. Iklimnya dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Daerah Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan akibat pengaruh angin Muson.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki temperatur rata-rata berkisar antara 26°-28°C dan dalam kondisi tertentu mencapai angka minimum 22°C hingga angka maksimum 35°C. Rata-rata kelembaban udara di Kabupaten Lampung Selatan berkisar antara 67 hingga 82 persen dan kelembaban udara akan lebih tinggi pada udara yang lebih tinggi.

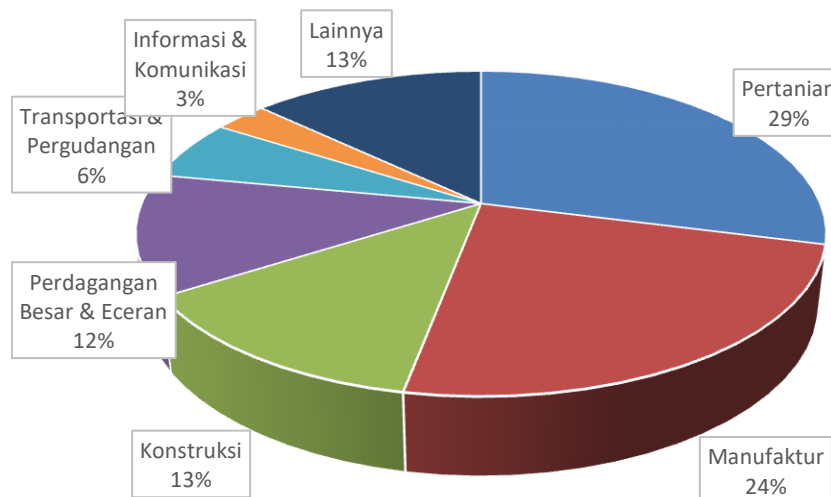
4. Topografi

Daerah Kabupaten Lampung Selatan dapat terbagi menjadi beberapa bagian topografi sebagai berikut:

- a) Sebagian besar daerah berbatuan endesit, ditutupi turfazam. Batuan endapan meluas ke arah timur sampai sekitar jalur kereta api menuju Kotabumi, keadaan tanah bergelombang sampai berbukit.
- b) Pegunungan vulkanis muda.
- c) Daratan bagian timur yang masih termasuk wilayah Kabupaten Lampung Selatan tidak begitu luas, berbatuan endesit ditutupi turfazam.
- d) Dataran alluvial berawa-rawa dengan pohon Bakau.

5. Potensi Wilayah

Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi wilayah yang didominasi oleh beberapa sektor utama, salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor-sektor usaha yang berperan dalam pembentukan struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Selatan tahun 2019 dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2020

Gambar 3. Sektor-sektor usaha yang berperan dalam pembentukan struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Selatan (2019)

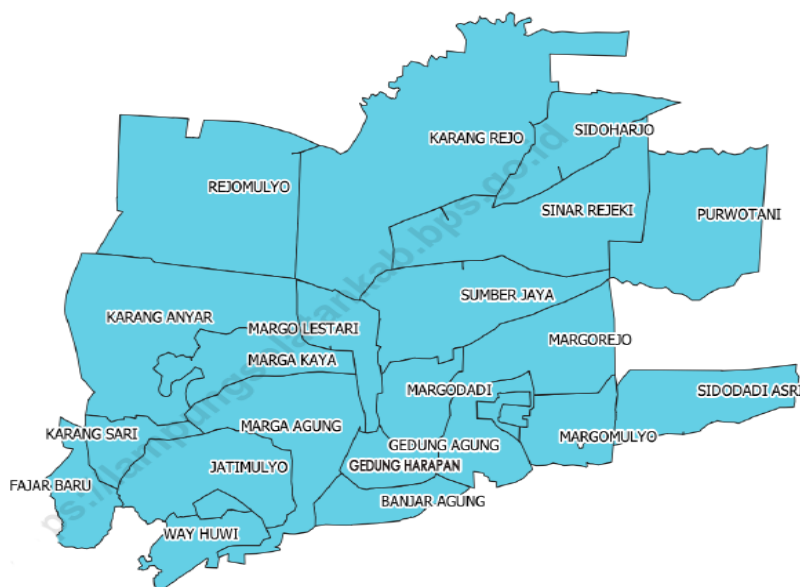
Data pada gambar 3 memperlihatkan bahwa penyumbang terbesar dalam struktur pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Selatan adalah sektor pertanian yaitu 29%. Kabupaten Lampung Selatan sangat potensial untuk pengembangan tanaman pangan, palawija, dan tanaman perkebunan karena memiliki ketersediaan lahan yang luas dan subur.

B. Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung

1. Letak Geografis

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu Kecamatan di wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang terdiri dari 21 desa dengan luas wilayah 164,47 km² dan dihuni oleh berbagai etnis/suku baik penduduk asli maupun pendatang. Kecamatan Jati Agung berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kecamatan Tanjung Bintang.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 4. Peta Administrasi Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan

2. Keadaan Demografi

Kecamatan Jati Agung memiliki jumlah penduduk sebanyak 128.604 jiwa yang terdiri dari 66.105 laki-laki dan 66.499 perempuan. Dengan luas wilayah 164,47 km², kepadatan penduduk rata-rata di Kecamatan Jati Agung sebesar 782 jiwa/km². Desa Way Huwi memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi sebesar 2712 per km², disusul desa Jati Mulyo sebesar 1946 per km², dan desa Karang Anyar sebesar 1898 per km². Dalam kurun waktu tahun 2010-2020, Desa Karang Sari memiliki Laju pertumbuhan yang tertinggi yaitu sebesar 4,18, disusul desa Gedung Harapan sebesar 3,83, dan Desa Fajar Baru sebesar 3,28. Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase, dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Jati Agung selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Laju pertumbuhan penduduk, distribusi persentase, dan kepadatan penduduk di Kecamatan Jati Agung, tahun 2020

No	Nama Desa/Kelurahan	Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2010-2020	Prosentase Penduduk	Kepadatan Penduduk (per km ²)
1	Way Huwi	0,49	10,40	2712
2	Jati Mulyo	2,81	16,02	1946
3	Banjar Agung	2,35	2,13	467
4	Gedung Harapan	3,83	0,62	172
5	Gedung Agung	2,60	1,36	327
6	Margomulyo	1,57	2,29	321
7	Sidodadi Asri	1,61	4,83	1290
8	Purwotani	1,52	2,01	405
9	Sumber Jaya	1,71	3,46	742
10	Margodadi	1,76	2,35	466
11	Margo Lestari	1,64	2,31	474
12	Marga agung	2,11	2,74	835
13	Marga Kaya	1,73	2,75	495
14	Sinar rejeki	1,61	6,09	267
15	Sidoharjo	1,64	2,44	515
16	Rejo Mulyo	1,70	2,84	870
17	Karang Anyar	3,24	15,87	1898
18	Fajar Baru	3,28	6,03	1212
19	Karang Sari	4,18	4,78	848
20	Karang Rejo	1,36	4,23	733
21	Margorejo	0,91	1,45	279
Kecamatan Jati Agung		2,17	100,00	782

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021

Selanjutnya untuk jarak dari desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Jati Agung menuju ibukota kecamatan, ibukota kabupaten, dan ibukota provinsi, kami sajikan dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Jarak dari desa/kelurahan ke ibukota kecamatan, ibukota kabupaten, dan ibukota provinsi di Kecamatan Jati Agung (km), 2020

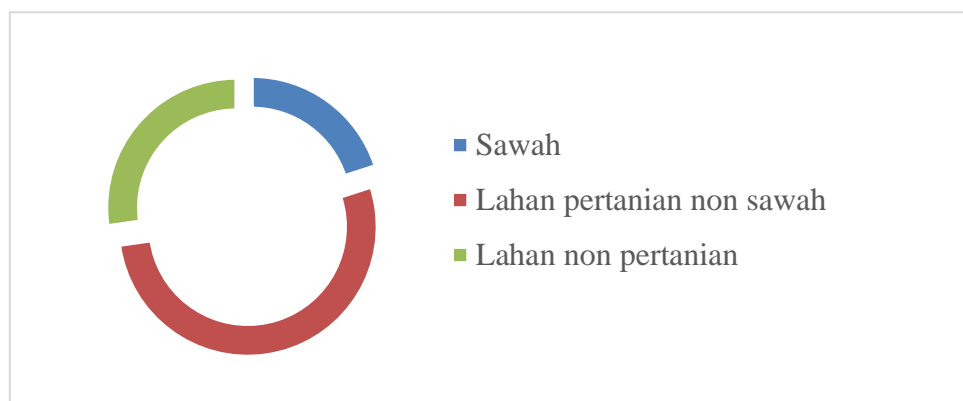
No	Nama Desa/Kelurahan	Jarak ke Ibukota Kecamatan	Jarak ke Ibukota Kabupaten	Jarak ke Ibukota Provinsi
1	Way Huwi	8,00	70,00	13,00
2	Jati Mulyo	7,00	72,00	13,00
3	Banjar Agung	4,00	80,00	20,00
4	Gedung Harapan	2,00	80,00	18,00
5	Gedung Agung	4,00	80,00	25,00
6	Margomulyo	8,00	86,00	27,00
7	Sidodadi Asri	17,00	85,00	38,00
8	Purwotani	17,00	100,00	40,00
9	Sumber Jaya	3,00	86,00	24,00
10	Margodadi	3,00	85,00	22,00
11	Margo Lestari	1,00	80,00	20,00
12	Marga agung	2,00	80,00	20,00
13	Marga Kaya	5,00	80,00	14,00
14	Sinar rejeki	12,00	95,00	30,00
15	Sidoharjo	12,00	98,00	35,00
16	Rejo Mulyo	13,00	85,00	24,00
17	Karang Anyar	7,00	80,00	19,00
18	Fajar Baru	13,00	78,00	14,00
19	Karang Sari	4,00	76,00	19,00
20	Karang Rejo	10,00	87,00	24,00
21	Margorejo	4,00	86,00	23,00
	Kecamatan Jati Agung	7,43	83,29	22,95

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 7 diatas, jarak transportasi darat antara masing-masing desa di kecamatan Jati Agung dengan jarak ke ibukota kecamatan, ibukota kabupaten, dan ibukota provinsi, yang terjauh masing-masing 17 km (Sidodadi Asri dan Purwotani), 100 km (Purwotani) dan 40 km (Purwotani).

3. Potensi Wilayah

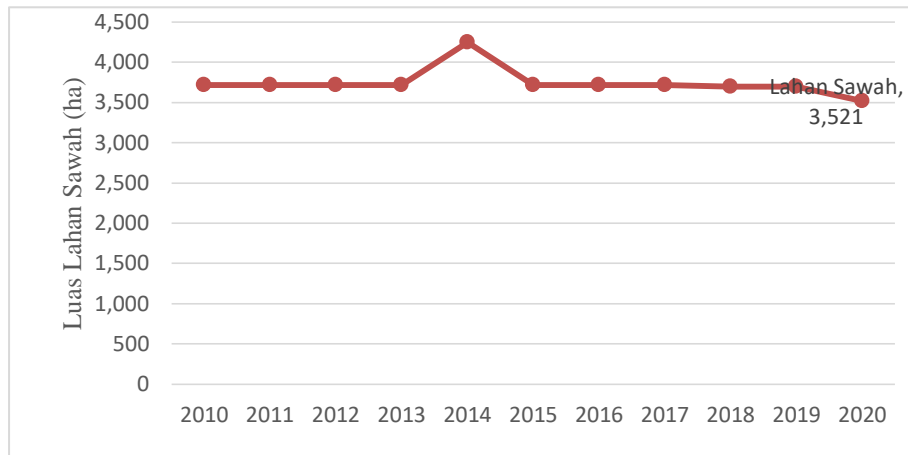
Potensi yang ada di Kecamatan Jati Agung masih didominasi oleh sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan lahan di Kecamatan Jati Agung. Lahan pertanian masih mendominasi penggunaan lahan di Kecamatan Jati Agung. Komoditas utama dari pertanian di Kecamatan Jati Agung adalah jagung dan padi. Berikut adalah luas penggunaan lahan di Kecamatan Jati Agung yang disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Luas penggunaan lahan di Kecamatan Jati Agung.
Sumber : BPS Kecamatan Jati Agung, 2019

C. Konversi Lahan Pertanian Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Jati Agung

Penggunaan lahan pertanian khususnya lahan sawah di Kecamatan Jati Agung sering kali mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh adanya alih fungsi dalam penggunaan lahan sawah. Proses alih fungsi lahan ini memiliki dua pola, yaitu 1) Petani pemilik lahan melakukan alih fungsi lahan sawah untuk kepentingannya sendiri seperti membangun rumah, mendirikan gudang penyimpanan maupun mendirikan ruko demi kepentingan kegiatan ekonomi lainnya, 2) Alih fungsi lahan dengan proses alih penguasaan lahan dari petani pemilik kepada pihak lain untuk kepentingan *non* pertanian. Alih fungsi lahan berdampak terhadap perubahan luas lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Jati Agung. Perubahan luas lahan sawah Kecamatan Jati Agung tahun 2010-2020 disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Perubahan luas lahan sawah Kecamatan Jati Agung tahun 2010-2020

Sumber : BPS Kecamatan Jati Agung, 2019

Gambar 6 menunjukkan perubahan luas lahan sawah di Kecamatan Jati Agung selama 10 tahun terakhir. Pada tahun 2014, luas lahan sawah mengalami peningkatan 4.245 ha. Sebaliknya, pada tahun 2020 kepen luas lahan sawah mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 3.521 ha.

I. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Konversi lahan yang dilakukan oleh petani menyebabkan perubahan proporsi struktur pendapatan rumah tangga petani. Proporsi pendapatan yang berasal dari usahatani padi berkurang 20,77 % dari 45,62% menjadi 24,85%.
2. Konversi lahan yang dilakukan oleh petani berdampak terhadap pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani setelah melakukan konversi lahan mengalami kenaikan sebesar 0,33 %, namun pendapatan rumah tangga petani dengan sumber pendapatan usahatani padi mengalami penurunan sebesar 0,28 %.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Jati Agung adalah tingkat pendidikan petani, luas lahan, pendapatan non usahatani, jarak lahan dan harga jual.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah:

1. Dengan semakin maraknya proses alih fungsi lahan di Kecamatan Jati Agung karena sebagai daerah pusat pertumbuhan baru di Lampung Selatan, pemerintah Kabupaten Lampung Selatan diharapkan semakin menggalakkan sosialisasi Perda Kabupaten Lampung Selatan Nomor 8 Tahun 2017 dalam bentuk penegakan Perda dan pemasangan billboard yang di lokasi strategis, serta menerapkan sanksi hukum yang tegas bagi yang melanggarnya.
2. Petani di kecamatan Jati Agung diharapkan dapat turut berperan aktif dalam menekan laju alih fungsi lahan dengan cara tetap mempertahankan

lahannya berfungsi sebagai lahan pertanian khususnya untuk bercocok tanam padi, selanjutnya petani yang bertahan bercocok tanam padi tersebut mengusulkan ke pemerintah agar mendapatkan reward dalam bentuk berbagai kemudahan akses dan harga terbaik dalam pengadaan bibit, sapras pertanian, permodalan, hingga asuransi komoditas pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fajar, F., Noor, T. I., & Sudrajat, D. (2017). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kelurahan Kersanagara, Kecamatan Cibereum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 787-795.
- Barokah, U., Suprpti, S., & Sugiharti. (2012). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Caraka Tani*, 167-173.
- Brown, L. A., & Sanders, R. (1981). *Toward a Development Paradigm of Migration, with Particular Reference to Third World Settings In Gordon F. De Jong & Robert W. Gardner (Ed) Migration Decision Making Multidisciplinary Approaches to Microlevel Studies in Developed and Developing Countries*. New York: Pergamon Press.
- Catur, T. B., Uchyani, R., & Ani, d. S. (2010). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Caraka Tani*, 38-42.
- Dwipradnyana, I. M., Windia, W., & Sudarma, I. M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani: Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 34-42.
- Hendrawan, F. J. (2016). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 1-10.
- Ikhwanto, A. (2018). Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian. *Jurnal Hukum dan Kenotariatan*, 60-73.
- Indartini, M., & Istiqaroh, C. R. (2017). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Alih Profesi dan kesejahteraan Petani di Kota madiun. *Jurnal Ekomaks*, 1-10.

- Janah, R., Eddy, B. T., & Dalmiyatun, d. T. (2017). Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Agrisocionomics*, 1-10.
- Kuncoro, M. (2003). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. UPP Edisi Keempat*. Yogyakarta: STIM YPKN.
- Kusumastuti, A. C., Kolopaking, L. M., & Barus, B. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 131-136.
- Kuznets, S. (1996). *Modern Economic Growth: Rate, Structure, and Spread*. London: Yale University Press.
- Lestari, T. (2008). Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 7-8.
- Mantra, I. (2004). *Metodelogi Penelitian Survei*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matondang, T. M. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Padi Sawah Melakukan ALih Fungsi ke Komoditi Perkebunan. *Jurnal pertanian Universitas Sumatera Utara*, 10-12.
- Nurpita, A. L., & Andjani, I. K. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Gama Sosieta*, 103-110.
- Pasandaran. (2006). Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 123-129.
- Prasada, I. M., & Rosa, T. A. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 210-224.
- Prilycia, A., Sutarno, & Rahayu. (2018). Hubungan Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Iklim terhadap Hasil Komoditas Pertanian. *Agrotech Research Journal*, 28-34.
- Pujiwati, Y., & Rubiati, B. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian untuk Pembangunan Rumah Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Ditinjau dari UU Nomor 1 Th 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman dan UU Nomor 41 Th 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Acta Diurnal*, 19-30.

- Purwaningsih, Y., Sutomo, & Istiqomah, N. (2015). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal AGRARIS*, 98-106.
- Putri, Z. R. (2015). Analisis Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Lahan Non Pertanian Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Eko Regional*, 17-22.
- Rahim, D. (2007). *Konversi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Pelaku Konversi (Studi Kasus di Desa Tegalwaru dan Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea)*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Rayes, L. (2007). Metode Investarisasi Sumber Daya Lahan. *Jurnal Andi*, 298-300.
- Rupini, A. A., Dewi, N. K., & Sueca, N. P. (2017). Implikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian pada Perkembangan Spasial Daerah Pinggiran Kota (Studi Kasus: Desa Batubulan, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 9-18.
- Ruswandi, A. (2005). *Dampak Konversi Lahan Pertanian Sawah ke Penggunaan Non Pertanian*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Sari, A. M., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2015). Alih Fungsi Lahan Menjadi Karet di daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. *JIIA*, 336-344.
- Sari, I. M., Nur, T. M., & Zurani. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Tambak di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pertanian*, 134-141.
- Suartha, N., & Yasa, I. G. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 95-106.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, D. A. (2014). *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Cianjur Studi Kasus: Desa Sukasirna, Kecamatan Sukaluyu*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suparmoko. (2008). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Suatu Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: BPFE.
- Sutanto. (1994). *Penginderaan Jauh Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Todaro, S. (2008). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.

Wustmann, H. (2014). Land Use and Recreation Value in Rural Germany: A Hedonic Pricing Approach. *Folia Oeconomica*, 1.